

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami penggunaan rokok elektronik (*vape*) pada mahasiswa dan mahasiswi Universitas Andalas dari sudut pandang gender. Sudut pandang gender dalam penelitian ini melihat bentuk perbedaan penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand akibat perbedaan gender yang ada, Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan tersebut terlihat dari praktik *vaping* yang lebih terbuka pada mahasiswa dan lebih tersembunyi pada mahasiswi. Penelitian ini berfokus pada latar belakang penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand serta *social labelling* yang dialami oleh mahasiswi Unand pengguna *vape*. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, terdapat beberapa kesimpulan penting yang dapat diambil.

Pertama, penggunaan *vape* oleh mahasiswa dan mahasiswi dipengaruhi oleh berbagai latar belakang, mulai dari rasa penasaran, pengaruh teman sebaya, persepsi bahwa *vape* lebih praktis dan ekonomis dibanding rokok konvensional, hingga sebagai bagian dari gaya hidup dan pencitraan diri. Pada mahasiswi, yaitu sebanyak 5 informan memiliki alasan penggunaan *vape* karena faktor gaya hidup dan lingkungan pertemanan. Pada 3 informan mahasiswa, alasan penggunaan *vape* adalah karena alasan ekonomi. *Vape* dianggap lebih hemat dibandingkan dengan rokok konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswi alasan penggunaan *vape* umumnya adalah karena pengaruh lingkungan pertemanan dan gaya hidup. Sedangkan pada mahasiswa, alasan penggunaan *vape* adalah karena alasan ekonomi. Namun demikian, pemaknaan sosial atas penggunaan *vape* tidak

berlaku setara bagi laki-laki dan perempuan. Jika pada mahasiswa perilaku *vaping* cenderung diterima dan dianggap biasa, maka pada mahasiswi justru sering dipandang negatif, bahkan diasosiasikan dengan citra "perempuan nakal" atau "tidak sopan".

Kedua, pelabelan sosial terhadap mahasiswi pengguna *vape* mencerminkan adanya konstruksi sosial yang masih bias gender. Tindakan *vaping* yang dilakukan perempuan dibaca sebagai bentuk pelanggaran terhadap norma feminin yang selama ini dilekatkan secara kultural. Pelabelan ini tidak hanya terdapat dalam ruang publik, tetapi juga muncul dari lingkungan keluarga, organisasi kampus, hingga institusi pendidikan. Mahasiswi yang ngevape harus berhadapan dengan berbagai bentuk pengawasan sosial, seperti tatapan, komentar, hingga larangan halus.

Ketiga, untuk menghadapi pelabelan tersebut, mahasiswi meresponnya dengan cara yang beragam, mulai dari menyembunyikan kebiasaan *vaping* di ruang privat, membatasi penggunaan di ruang terbuka, hingga memilih tempat yang dianggap lebih "aman" seperti kafe. Strategi ini menunjukkan bahwa meskipun dibatasi oleh norma, perempuan tetap memiliki cara untuk menegosiasikan identitas dan ruang ekspresinya. Dengan kata lain, perempuan mencoba melakukan perlawanan halus terhadap norma gender yang mengekang. Nilai dan norma yang mengekang tersebut berupa pandangan bahwa perempuan seharusnya bersikap sopan, tertutup, dan tidak melakukan hal-hal yang dianggap bertentangan dengan norma kesantunan, termasuk dalam hal penggunaan *vape*. Aktivitas *vaping*, yang selama ini lebih diasosiasikan dengan laki-laki dan kebebasan berekspresi, menjadi sesuatu yang

dianggap tidak layak jika dilakukan oleh perempuan. Akibatnya, mahasiswi yang memilih untuk menggunakan vape sering merasa harus menyembunyikan kebiasaannya karena takut dicap negatif atau dinilai buruk oleh lingkungan sekitar. Norma dan nilai ini tidak hanya membentuk pandangan masyarakat, tetapi juga menciptakan tekanan sosial yang membatasi kebebasan mahasiswi dalam menentukan ekspresi diri mereka, terutama ketika berada di ruang-ruang publik seperti kampus.

Keempat, dari perspektif teori, penelitian ini memperlihatkan relevansi teori Performativitas Gender oleh Judith Butler, terlihat bahwa gender bukanlah kategori tetap, melainkan terus dinegosiasikan dan dikonstruksi melalui praktik sosial sehari-hari, termasuk melalui tindakan yang terlihat sederhana seperti mengisap *vape*. Selain itu, konsep dominasi dari Pierre Bourdieu memperjelas bagaimana struktur sosial membentuk perilaku melalui nilai dan norma yang dipedomani. Penggunaan *vape* pada laki-laki dianggap umum dan wajar dilakukan karena sesuai dengan identitas *vape* yang terasosiasi dengan maskulinitas laki-laki. Sementara itu, penggunaan *vape* pada perempuan dianggap tidak umum dan tidak wajar dan bahkan mendapat pelabelan negatif, karena hal ini menentang peran gender perempuan yang telah dikonstruksikan dalam masyarakat. Berdasarkan konsep kekuasaan Michel Foucault, menunjukkan bahwa kekuasaan yang dalam konteks ini adalah nilai dan norma yang dipedomani masyarakat memiliki pengaruh pada penggunaan *vape* pada mahasiswa dan mahasiswi Unand. Praktik *vaping* pada mahasiswi cenderung dilakukan secara lebih tersembunyi, karena adanya nilai dan

norma yang mengawasi perilaku mereka. Nilai dan norma yang mengawasi tersebut dapat terlihat dari pelabelan sosial yang melekat pada mahasiswi pengguna *vape*.

B. Saran

Bagi institusi pendidikan, penting untuk membuka ruang dialog dan edukasi yang lebih setara dalam menyikapi perbedaan gaya hidup mahasiswa dan mahasiswi, tanpa menormalisasi pelabelan berbasis gender. Kampus seharusnya menjadi ruang inklusif yang menghargai keberagaman dan kebebasan berekspresi, selama tidak melanggar norma hukum dan etika.

Bagi masyarakat dan keluarga, diharapkan dapat membangun pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami perilaku anak muda, khususnya perempuan, tanpa terjebak pada stereotip gender yang kaku. Pelabelan negatif tidak hanya menutup ruang dialog, tetapi juga dapat memicu tekanan psikologis yang berdampak pada perkembangan diri.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas fokus pada dimensi lain dari praktik gender pada fenomena budaya populer seperti rokok elektronik (*vape*) ini di kalangan mahasiswa. Sebagai contoh yaitu bagaimana kapitalisme dan industri gaya hidup turut membentuk makna atas perilaku seperti *vaping*.